



**Fenomenologi Pandemi Di Kalangan Santri
(Pandangan Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Kota
Semarang terhadap Pandemi Covid-19)**

Afif Farhan, Kuncoro Bayu Prasetyo

afif.farhan1198@students.unnes.ac.id, mrbayu@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

29 Maret 2022

Disetujui:

29 Maret 2022

Dipublikasikan:

29 September 2023

Keywords:

*Pandemic,
Phenomenology,
Pondok Pesantren,
Santri*

Abstrak

Ditengah gencar-gencarnya kampanye penanggulangan Covid-19 oleh pemerintah dan ketakutan yang terjadi di tengah masyarakat, justru yang terjadi di beberapa pondok pesantren dalam merespon pandemi Covid-19 justru sebaliknya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena santri mempunyai budaya, pandangan, dan sikap tersendiri dalam merespon pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan para santri terhadap pandemi Covid-19, faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan tersebut, serta dampak pandangan tersebut terhadap perilaku kesehatan para santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Kota Semarang di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah fenomenologi dan beberapa konsep tentang sehat dan sakit. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah meyakini bahwa virus Covid-19 datangnya dari Allah SWT. Mereka juga ada yang memandang Covid-19 dari sudut pandang politik dan medis. Para santri lebih memprioritaskan usaha spiritual dengan pembacaan sholawat Nariyah sebanyak 4.444x sebagai bentuk doa tolak balak menolak virus Covid-19. Namun tetap mengadopsi cara penanganan penyakit secara modern. Munculnya pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor; (1) pengaruh nasihat Ulama, Kiai, dan para Habaib terhadap keyakinan santri dalam memandang pandemi Covid-19, (2) background akademik yang ditempuh santri di perguruan tinggi, (3) faktor pengaruh lingkungan keluarga asal, dan (4) faktor literasi akademik dan media sosial. Hal tersebut berdampak pada sikap para santri dalam merespon pandemi Covid-19 dengan rileks dan tenang, bahkan ketika terdapat teman yang tergejala Covid-19 justru dijadikan sebagai bahan guyonan dan gasakan, tidak malah mengucilkannya. Perilaku kesehatan santri dalam menghadapi pandemi Covid-19 tersebut didasari oleh konsep illness yang mereka yakini, sehingga Covid-19 dianggap bukan sebagai penyakit medis yang mengkhawatirkan. Namun sampai saat ini sikap tersebut masih dipandang negatif, sebagai cara yang menyimpang dalam penanganan Covid-19 oleh dunia modern.

Abstract

has happened in some of the boarding schools to respond to the Covid-19 pandemic. Such could be the case because santri has culture, views, and responses to the covid-19 pandemic. The purpose of this study is to learn the views of the santri against the covid-19 pandemic, the factors behind that view, and the effect that it has on the health behaviour of the Santri of Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah in the middle of covid-19 pandemic. The study employed qualitative methods by using data collection techniques of observation, interview, and documentation. The theories used are phenomenology and some concepts of health and illness. The results of the study show that Santri of Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah believed that the covid-19 virus is coming from God's will. They also view covid-19 as a political game, and some of them view covid-19 from a medical point of view. Santri prioritized spiritual effort with the 4,444x prayer by reciting of nariyah as a form of prayer to refuse the covid-19 virus. But santri also continued to adopt modern disease treatments, such as the application of health protocols, even though it did so on grounds that their public activities would not be impeded. The Vies appearance due to some factors; (1) influence of the counsel by scholars (ulama), Kiai, and habaib towards Santri's conviction in regard to the covid-19 pandemic, (2) the academic background took by Santri in college, and (3) the influence of home environment factor, and the academic literacy factor and social media. This has resulted in the attitude of santri in responding to the covid-19 pandemic with ease and calm, even when a friend with the symptoms of covid-19 is used as a joke, and do not leaving him alone. Santri's health behaviour in dealing with the covid-19 pandemic is based on the concept of illness they believe in, so covid-19 is not viewed as an alarming medical ailment. With such an attitude can only keep the psycho-immune and psychological stability of santri. But till now, these behaviour is viewed as negative response in preventing Covid-19 by modern era.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang signifikan di berbagai aspek kehidupan. Kehadiran virus ini telah merusak tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia (Jarnawi, 2020:64). Dalam aspek keagamaan, pandemi Covid-19 telah mengganggu berbagai ritual ibadah. Sementara itu dalam aspek pendidikan banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, begitu juga yang terjadi di Indonesia (Aji, 2020:396). Kasus Covid-19 pertama kali masuk di Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus (WHO, 2020:4).

Penyebaran kasus Covid-19 merambah sampai ke lingkup pesantren, seperti yang terjadi di pondok pesantren di Tasikmalaya yang ditetapkan sebagai klaster baru setelah ditemukan seorang santri yang positif Covid-19. Selain juga ditemukan sebanyak 110 santri positif Covid-19 di Kecamatan Cihideung, ditemukan juga klaster baru di pondok pesantren di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya (Kompas, 06/10/2020). Gubernur Ganjar Pranowo mengatakan bahwa cluster di pondok pesantren menjadi penyumbang kasus Covid-19 tertinggi di Jawa Tengah. Ia menyebutkan bahwa terdapat 923 kasus Covid-19 di pondok pesantren di Jawa Tengah dengan presentase 44,6%. Jumlah tersebut tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Seperti Kabupaten Banyumas, Kendal, Kebumen, dan Cilacap (Kompas, 19/8/2020).

Ditengah gencar-gencarnya kampanye penanggulangan Covid-19 oleh pemerintah dan ketakutan yang terjadi di tengah masyarakat, justru yang terjadi di beberapa kalangan pondok pesantren dalam merespon pandemi Covid-19 malah sebaliknya. Dari berbagai fakta di lapangan yang berhasil terekam oleh beberapa media, membuktikan bahwa terdapat beberapa pondok pesantren yang memandang fenomena Covid-19 sebagai hal yang biasa dan tidak perlu disikapi secara serius, sehingga mereka mengabaikan anjuran pencegahan virus Covid-19. Pemerintah juga mengalami banyak kendala dalam melakukan penanganan kasus Covid-19 di pesantren. Karena pesantren memiliki pandangan yang cenderung kontra dengan adanya pandemi Covid-19 ini (Herdayati, 2021).

Hal tersebut terbukti dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hannan (2020) di beberapa pondok pesantren yang ada di Madura. Respon pesantren yang berbasis paham konservatif terhadap Covid-19 cenderung kontra. Mereka senantiasa bersikap tertutup, tidak sepenuhnya mengikuti arahan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Hal tersebut bisa saja terjadi karena santri mempunyai budaya, pandangan, dan sikap tersendiri dalam merespon pandemi Covid-19, sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Samsu (2017:71) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah yang berlokasi di kampung Banaran, kelurahan Sekaran, kecamatan Gunungpati, kota Semarang. Fokus dalam penelitian ini yaitu; (1) pandangan para santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Kota Semarang terhadap pandemi Covid-19, (2) latarbelakang terbentuknya pandangan para santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Kota Semarang terhadap pandemi Covid-19, (3) dampak pandangan tersebut terhadap perilaku kesehatan para santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Kota Semarang di tengah pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan adalah fenomenologi, dan konsep tentang sehat dan sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah di Masa Pandemi

Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah adalah pondok pesantren yang berlokasi di kampung Banaran, kelurahan Sekaran, kecamatan Gunungpati, kota Semarang. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1986 oleh Kiai Masrochan sekaligus sebagai pengasuh pertama. Beliau adalah ulama dari Demak yang lahir pada 30 September 1965 dan wafat pada 10 Maret 2016. Estafet pengasuh pondok pesantren dilanjutkan oleh Kiai Agus Ramadhan yang merupakan menantu Kiai Masrochan. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah yaitu sistem bandongan dan madrasah diniyah, serta terdapat juga program Tahfidzul Qur'an. Berdasarkan data base pondok per 18 Desember 2021 jumlah total santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja mencapai 440 santri dengan rincian 306 santri putri dan 134 santri putra.

Di tengah masa pandemi prioritas penerapan protokol kesehatan santri adalah ketika mereka beraktivitas di luar pondok, seperti ketika menghadiri acara formal. Di awal merebaknya kasus Covid-19 para santri mengurangi aktivitas di luar pondok, namun kegiatan sehari-hari di dalam pondok tetap berjalan seperti biasa, sebagaimana kebiasaan makan dengan cara kepungan atau makan satu nampakan bersama-sama, tidur tidak berjarak, dan kegiatan mengaji berjalan seperti biasa seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Ketika berkumpul dengan masyarakat, para santri menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah di tengah masa pandemi Covid-19 tidak mengalami perubahan. Pelaksanaan proses pembelajaran madrasah diniyah dan ngaji bandongan masih berjalan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Selama masa pandemi Covid-19 Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah tidak menerapkan sistem pembelajaran online. Karena memang pada dasarnya sistem pembelajaran di pesantren salaf harus menggunakan sistem talaqqi atau tatap muka secara langsung. Oleh karena itu pembelajaran online tidak efektif jika diterapkan di pesantren, khususnya pesantren salaf, sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Zamhari (2021) dan Riinawati (2021).

Kegiatan di bulan Ramadhan tetap berjalan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19, seperti kegiatan tarkhim, sholat qiyamul lail (sholat mutlak, tahajud, hajat, dan witir), sahur bersama, sholat subuh berjama'ah, ngaji posongan pagi, sholat dhuhur berjama'ah, ngaji posongan siang, sholat asar berjama'ah, ngaji posongan sore, buka bersama, sholat maghrib berjama'ah, sholat isya' berjama'ah, sholat tarawih dan kultum oleh santri senior, ngaji posongan malam, tadarus Al-Qur'an, serta sholat Idul Fitri. Namun jumlah santri yang mengikuti kegiatan ngaji posongan di pondok di masa pandemi lebih sedikit daripada sebelum pandemi. Karena di awal-awal pandemi banyak santri yang pulang kampung. Selain itu kegiatan yang mendatangkan tamu dari luar seperti; pengajian sambut Ramadhan dan pengajian Nuzulul Qur'an dilaksanakan secara internal. Sementara itu serangkaian kegiatan Idul Adha seperti sholat Idul Adha, penyebelihan hewan qurban, maupun kegiatan lomba-lomba santri juga tetap berjalan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19.

Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Walajama'ah juga telah melaksanakan berbagai upaya penanggulangan virus Covid-19 seperti; pembentukan satgas Covid-19 pondok, penerapan lockdown non formal pondok, pemulangan santri, sosialisasi Covid-19 dan pembuatan disinfektan oleh puskesmas Sekaran, penyemprotan disinfektan, pengadaan perlengkapan protokol kesehatan, pengecekan suhu dan pendataan keluar masuk santri, penerapan phisical distancing, penerapan isolasi mandiri, jogo tonggo, pemeriksaan kesehatan oleh puskesmas Sekaran, pelaksanaan tes swab, vaksinasi, serta pembacaan sholawat Nariyah 4.444 kali.

Namun para santri lebih memprioritaskan usaha spiritual mereka dengan pembacaan sholawat Nariyah sebanyak 4.444x sebagai bentuk doa tolak balak untuk menghindar dari virus Covid-19. Bacaan-bacaan wirid bagi golongan tertentu menjadi suatu komponen yang penting

bahkan privasi sebagai wasilah/perantara penyembuhan dari suatu penyakit (Oknarida, 2018). Orang yang mengamalkan dzikir tidak mudah cemas dan was-was dalam menghadapi situasi yang tidak menentu bahkan kejadian yang menyedihkan ataupun mengecewakan. Dzikir juga terbukti bermanfaat terhadap kestabilan emosi di era pandemi Covid-19 (Rahayu, 2020).

Pandangan Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah terhadap Pandemi Covid-19

Para santri memandang fenomena Covid-19 dari kacamata Personalistik menurut Foster dan Anderson (1986:63-70), mereka meyakini bahwa munculnya virus Covid-19 disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang mana dalam konteks ini adalah Allah SWT. Sehingga mereka menganggap Covid-19 sebagai pagebluk, cobaan, dan azab yang datang dari Allah SWT sebagai balasan bagi perbuatan manusia. Selain itu terdapat pula santri yang memandang pandemi Covid-19 sebagai permainan politik, dan mereka juga mengaitkan fenomena Covid-19 dengan perspektif lokal sebagai hasil dari analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat didalamnya (Marthalena, 2017:33).

“Kalau pandemi Covid ini, yang saya, e pendapat saya adalah ini memang suatu teguran dari Yang Maha Kuasa karena di bumi ini khususnya juga di Indonesia sendiri banyak sekali orang-orang yang tidak benar begitu. Memang tidak terlihat secara kasat mata, namun, mungkin dari hatinya atau dari perilakunya itu ada sesuatu yang kurang tepat, sehingga kita dapat teguran dengan wabah Covid ini.” (Wawancara dengan Kang Bagus, tanggal 10 Agustus 2021)

Perkara sehat dan sakit dianggap oleh para santri sebagai hal yang wajar. Mereka tidak merasa panik dan takut ketika terdapat teman santri lain yang sakit di tengah masa pandemi Covid-19. Justru para santri menyikapinya dengan rileks dan tenang dengan disertai guyongan dan gasakan. Mereka saling membantu jika ada temannya yang sakit, bukan malah menjauhi dan mengucilkannya. Karena mereka menganggap semua santri adalah keluarga. Selain itu mereka juga memandang banyaknya kematian di tengah masa pandemi Covid-19 sebagai suatu yang wajar yang sudah ditakdirkan. Mereka menyikapinya dengan lebih menjaga diri, lebih taat terhadap protokol kesehatan, dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Karena orang yang beragama memang seharusnya tidak terlalu khawatir dengan kelangsungan hidup yang sekarang, justru lebih mempersoalkan tentang bagaimana cara menjadi orang yang bertakwa di dunia yang sekarang ini (Amanullah, 2020).

Para santri juga kurang setuju terhadap beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Mereka menganggap bahwa kebijakan tersebut kurang tepat sasaran, menyengsarakan pihak tertentu, dan justru menguntungkan pihak tertentu, kebijakan tersebut seolah tajam kebawah dan tumpul keatas. Meskipun begitu tetap terdapat sikap positif dari para santri terhadap upaya pemberdayaan pesantren untuk membasmi Covid-19, meskipun terdapat juga beberapa santri yang tidak setuju dengan penerapan jaga jarak ketika sholat berjamaah, tidak setuju memakai masker saat bertemu dengan orang terdekatnya, dan tidak setuju untuk menghindari berjabat tangan ketika bertemu dengan Kiai dan keluarganya (Herdhayati, 2021). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa santri juga tetap mengadopsi cara-cara penanggulangan Covid-19 menurut dunia medis modern. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak didasari dengan kesadaran terhadap kesehatan, namun lebih kepada alasan agar aktivitas publik mereka tidak terhambat.

Sebagian besar santri sudah melaksanakan program vaksinasi dengan alasan yang bermacam-macam. Ada yang memang sadar untuk membentengi diri dari virus Covid-19, karena anjuran dari orang tua, hanya sekedar mengikuti anjuran dari pemerintah, dan kebanyakan dari mereka melakukan vaksin karena alasan administratif, agar aktivitas publik

mereka tidak terhambat. Karena menurut mereka vaksin bukanlah suatu hal yang wajib. Organisasi dunia WHO juga hanya sebatas menyarankan dan hanya sebagai salah satu jalan untuk mengatasi virus Covid-19, bukan satu-satunya jalan.

Ahimsa Putra (dalam Hamdanah, 2005:vii) mengatakan bahwa kesadaran bukanlah sesuatu yang immanen, akan tetapi bersifat intentional atau mempunyai maksud dan tujuan. Kesadaran selalu merupakan kesadaran tentang sesuatu atau consciousness of something, bukan kesadaran yang tanpa arah yang kosong. Kesadaran selalu diarahkan dan ditujukan kepada sesuatu. Pandangan-pandangan tersebut diatas merupakan kesadaran dan pengalaman yang dialami oleh para santri. Pandangan-pandangan tersebut tidak meuncul dengan sendirinya, namun terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan santri sebagai sebab munculnya kesadaran mereka terhadap Covid-19.

Latar Belakang Terbentuknya Pandangan Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Kota Semarang terhadap Pandemi Covid-19 Pengaruh Nasihat Pengasuh Pondok/Kiai dan Para Habaib

Pandangan santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah sedikit banyak di latarbelakangi oleh penerimaan mereka terhadap nasihat-nasihat Pengasuh/Kiai yang disampaikan ditengah-tengah kegiatan pengajian kitab kuning di pondok. Karena peran pengasuh sebagai tokoh sentral dalam lembaga pondok pesantren sangat menentukan arah kesejahteraan santri melalui beberapa hal diantaranya pemberian keyakinan kepada santri, mengingatkan tujuan santri, pemberian bantuan penyelesaian masalah, maupun sebagai penghubung antar santri, sebagaimana yang dikatakan oleh Dinana (2021) dalam penelitiannya. Sehingga selama masa pandemi Covid-19 para santri pondok pesantren dapat tetap memegang teguh asas dan pancajiwa pondok pesantren yang telah ditetapkan (Firmansyah, 2021).

Terdapat pula santri yang percaya dengan adanya Covid-19 karena Habaib yang mereka ikuti menegaskan tentang adanya Covid-19. Selain itu pandangan para santri juga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan agama yang mereka pelajari di pondok, terutama yang bersumber dari kitab kuning, salah satunya yaitu kitab Thibbun Nabawi yang dikaji dalam pengajian bandongan sore pada hari Rabu. Isi dari kitab tersebut adalah menjelaskan tentang berbagai macam pengobatan yang pernah dipraktekkan dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.

“Kalau saya sendiri percaya nggih, bukan berarti karena sisi saya sebagai pengurus kesehatan nggih, karena dari Habib Umar sendiri yang membuat saya juga yakin bahwasanya Bib Umar Al Muthohar menegaskan bahwa Covid itu ada, dan kalau ada yang memanfaatkan, oknum-oknum yang memanfaatkan itu sudah beda urusannya, itu tanda kutip.”

(Wawancara dengan Kang Bagus, tanggal 10 Agustus 2021)

Di dalam kitab Thibbun Nabawi juga terdapat pembahasan tentang penyakit semacam pandemi Covid-19 yang dalam bahasa kitab disebut dengan Tho'un. Dalam pembahasan tersebut dijelaskan berbagai cara dalam menyikapi wabah penyakit, kalau saat ini hampir serupa dengan pandemi Covid-19, yaitu disikapi dengan cara yang disebut dengan istilah lockdown, yaitu jika terdapat suatu wabah yang menular di suatu daerah, maka bagi orang yang sudah berada di dalam daerah tersebut tidak boleh keluar dan bagi orang yang berada di luar daerah tersebut tidak boleh masuk ke dalam. Penjelasan-penjelasan dalam kitab tersebutlah yang juga ikut mempengaruhi pandangan para santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.

Background Akademik yang Ditimpah Santri di Perguruan Tinggi

Pandangan para santri juga dipengaruhi oleh latarbelakang akademik mereka di bangku perkuliahan, karena selain sebagai santri mereka juga seorang mahasiswa. Mereka ada yang memandang pandemi Covid-19 dari sudut pandang kesehatan dan politik. Santri yang berlatarbelakang akademik kesehatan memiliki tingkat kepercayaan dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap Covid-19, serta cenderung berpandangan objektif, karena perihal virus dan sejenisnya sudah menjadi pembahasan yang akrab dalam keseharian di bangku perkuliahan mereka.

“Percaya sih, yang pertama karena saya anak kesehatan ya, jadi e banyak di pelajaran saya juga, baik covid-19 ee banyak penelitian juga terkait covid, dan keluarga saya sendiri juga ada yang kena covid, jadi yaa, ya percaya”

(Wawancara dengan Mbak Munifa, tanggal 26 Oktober 2021)

“Kalau keingintahuan tentang Covid sendiri e lumayan tinggi ya kang, karena ee sering banget di kampus juga membahas tentang covid, terus ee kalau di kampus itu ada tentang fisiologi, tentang ya banyak lah, tentang apa namanya, yaa kesehatan, juga membahas tentang covid, otomatis dari situ kan yaa, harus sering buat nyari tentang covid ya dari penelitian-penelitian sebelumnya ya pastinya, walaupun di Indonesia sendiri itu penelitian tentang covid masih sedikit, terus kalau mengenai keingintahuan yang ingin dipaktekin yaa yang jelas ee buat ikut apa ya, lihat-lihat di TV itu nggak sih, yang di youtube-youtube itu juga jarang, ya tentang jurnl-jurnal penelitian”

(Wawancara dengan Mbak Munifa, tanggal 26 Oktober 2021)

Santri yang berasal dari latarbelakang akademik politik menganggap pandemi Covid-19 hanyalah merupakan sebuah permainan politik global yang sengaja didesain untuk meraih keuntungan sepihak. Covid-19 merupakan suatu agenda besar yang sudah ditentukan waktu pembuatan, kemunculan, dan selesainya. Informasi-informasi yang beredar tentang asal-usul kemunculan virus Covid-19 juga sudah didesain dan dinarasikan sedemikian rupa. Dan selama ini kasus penyakit yang berasal dari virus ujung-ujungnya adalah bisnis penjualan vaksin, meskipun harus memakan korban jiwa yang jumlahnya besar.

“Saya sendiri itu saya pribadi itu ada sudut pandang dari politik dan ekonomi ya, karena ya ujung-ujungnya ya duit, ya seperti apa namanya impor itu banyak impor alat tes VCR dan swab dan lain-lain itu kan juga bagian dari ekonomi juga bagian dari bisnis juga ya.”

(Wawancara dengan Kang Wafiq, tanggal 21 September 2021)

Faktor Pengaruh Lingkungan Keluarga Asal

Pandangan santri juga dipengaruhi oleh latarbelakang keluarga asal mereka. Sebagaimana terdapat santri yang memiliki pendirian sendiri dalam menanggapi fenomena Covid-19 dengan memegang prinsip yang diperoleh dari nasihat-nasihat ibunya. Khususnya ketika mengatasi suatu penyakit dengan menggunakan obat-obatan herbal sebagai saran dari ibunya. Mereka anti dengan dokter dan obat-obatan kimia.

“Yaa, untuk dokter saya jarang sekali, saya hampir nggak pernah saya ke dokter, justru saya mendapatkan info itu dari Ibu saya, ketika saya sedang ee merasakan keluhan apa nggak bisa, “..oo iki.. loro iki berarti kue, tambane iki..” dan Ibu saya itu lebih itu ya kalau masalah mengenai obat-obatan itu lebih ke herbal, jarang sekali ibu saya itu membelikan pil dan memberikan pil kepada saya, lebih ke prefere ke herbal dan bahkan kemarin sampai saya di, di pondok ini sampai saya di apa dibawain ketika pulang dibawain itu apa namanya daun kelor, bubuk daun kelor buat diminum.”

(Wawancara dengan Kang Wafiq, tanggal 21 September 2021)

Terdapat juga santri yang berasal dari latarbelakang yang keluarga yang anggota keluarganya ada yang menjadi dokter, pandangan mereka tentang Covid-19 juga dibentuk dari lingkungan keluarga tersebut. Sehingga hal tersebut memunculkan pandangan dan perilaku pencegahan terhadap virus Covid-19 didasarkan dari kesadaran mereka tentang kesehatan.

“Jadi pas awal Covid-19 itu malah, awalnya agak biasa aja, terus setelah kesini-kesini-kesini, kayak gitu, dengan banyaknya korban dengan masku sendiri kan dokter, jadi kemarin sempat pernah jadi relawan di Wisma Atlet dan cerita ini itu kayak gitu kan otomatis jadi kayak semengerikan itu juga memang, dan pas Abah sama Ibuk kena juga itu kan jadi mikir gitu kan, awalnya prokesnya biasa aja jadi lebih setiap keluar dari manapun selalu cuci tangan, cuci kaki, kemana-mana selalu bawa ini bawa itu.”

(Wawancara dengan Mbak Munifa, tanggal 26 Oktober 2021)

Selain itu terdapat pula santri yang menitik beratkan pandangan mereka terhadap Covid-19 dari sisi dampaknya terhadap ekonomi. Hal tersebut dikarenakan latarbelakang mereka dari keluarga yang memiliki mata pencaharian yang terkena dampak yang signifikan. Karena dengan adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi Covid-19 justru dapat menghentikan mata pencaharian orang tuanya. Sehingga mereka memandang Covid-19 sangat berbahaya karena dapat berdampak terhadap ekonomi keluarga.

“Kalau saya lebih ke ekonomi, soalnya saya pikirannya, orang tua saya kerjanya di pasar dan itu, awal-awal itu kan ada mau penutupan pasar, penutupan jalan, atau segala macem, itu saya pikirannya orang tua dirumah, kalau orang tua saya nggak ke pasar, nanti, ya ibarat makan sih pasti ada makan, tapi kan pintu rejekinya itu disitu, kayak gitu lho. Terus orang-orang di sekitar rumah saya kebanyakan adalah orang-orang pasar dengan notabanya ya ee setiap hari itu harus ke pasar gitu lho dapat uangnya untuk menghidupi kehidupan mereka kayak gitu lho, saya lebih ke sisi ekonominya, karena melihat dari yang ditutup-tutup, di lockdown kayak gitu kan efeknya lebih ke ekonomi.”

(Wawancara dengan Mbak Ulfa, tanggal 26 Oktober 2021)

Faktor Literasi Akademik dan Literasi Media

Terdapat santri yang menggali informasi tentang kebenaran Covid-19 dari berbagai macam artikel, baik artikel dari dalam negeri maupun luar negeri yang diakses melalui internet. Mereka mengatakan bahwa dari literatur yang ia baca terdapat keterangan bahwa pandemi Covid-19 merupakan sebuah wacana yang sudah direncanakan.

“Yaa banyak dari artikel, saya juga beberapa kali membaca artikel dari luar, juga bukan dari Indonesia saja, maksute tidak berbahasa Indonesia, beberapa ada yang berbahasa Inggris ya dari luar juga, ya literatur lah, luas, karena internet kan juga luas.”

(Wawancara dengan Kang Wafiq, tanggal 21 September 2021)

“Ee.. menurut saya, setelah saya ee baca-baca literatur juga di media sosial di ya banyak, saya banyak mengkonsumsi media sosial ya, itu ada agenda, ada apa ya, kepentingan tersendiri dibalik pandemi covid ini, seperti kemarin yang diberitakan di tempo bahwa dokumen, ada dokumen Amerika Serikat yang bocor bahwa Amerika itu mendanai penelitian virus kelelawar di Wuhan sejak 2014 itu kayaknya, naah itu sih.”

(Wawancara dengan Kang Wafiq, tanggal 21 September 2021)

Para santri juga menyayangkan adanya berita-berita yang dilebih-lebihkan yang dipublikasikan di media sosial. Mereka juga berpandangan bahwa terdapat beberapa stasiun televisi dan media sosial yang dimiliki oleh aktor politik, dan hal tersebut dapat mengarah kepada permainan politik. Bukan hanya santri, masyarakat juga menjadi muak terhadap informasi yang dilebih-lebihkan sehingga kepercayaan masyarakat menurun.

Faktor literasi terhadap informasi tentang Covid-19 memang perlu dilakukan, baik informasi dari artikel jurnal, media sosial, maupun media-media yang lain. Karena kurangnya informasi dapat menyebabkan mudahnya termakan oleh berita hoaks yang dilebih-lebihkan. Sehingga dapat berdampak pada munculnya kecemasan atau axiency dan menurunnya imun seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yulianti (2021) kecemasan atau axiency yang dialami oleh para santri dapat terjadi kemungkinan besar desebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh santri tersebut terkait dengan pandemi Covid-19.

Perilaku Kesehatan yang Muncul sebagai Dampak dari Pandangan Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah terhadap Pandemi Covid-19

Santri meyakini bahwa virus Covid-19 datangnya dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Berkehendak. Oleh karena itu para santri lebih memprioritaskan usaha spiritual dengan pembacaan sholawat Nariyah sebanyak 4.444x sebagai bentuk doa tolak balak menolak virus Covid-19. Sehingga dengan pembacaan tersebut membuat para santri tenang dan tidak cemas dalam menghadapi Covid-19. Karena orang yang mengamalkan dzikir tidak mudah cemas dan was-was dalam menghadapi situasi yang tidak menentu bahkan kejadian yang menyedihkan ataupun mengecewakan. Dzikir terbukti bermanfaat terhadap kestabilan emosi di era pandemi Covid-19 (Rahayu, 2020).

“Saat itu pandangan saya itu, apa ya, ya takut takut, adanya Covid kayak gitu, soalnya apalagi gini, Covid kan dari berita-berita awalnya itu menyebarnya sangat cepat, terus, kita aja, misal, kita ngobrol aja kita nggak pake masker itu bisa aja terserang, kayak gitu lho, lha ini kita lho yang di pondok dengan apa namane, tau lah, tau sendiri lah santrinya ada berapa, sekamar nggak mungkin cuma satu orang. Dengan banyaknya itu pada saat itu saya merasa sangat takut dan ingin pulang, aku mending muleh wae lah, dalam hati itu takut, takut dengan adanya Covid itu, takut terserang dengan keadaan ya satu kamar lebih dari 20 anak, dimana mau menjaga prokes, terus tapi dengan itu gencar-gencar lagi sampai suasana pondok itu mencekam, tapi akhirnya ada hal yang membuat saya itu sedikit tenang itu dari Bu Nyai sama Pak Yainya, karena dengan pembacaan sholawat thibbil qulub itu kan pas bareng-bareng, itu sebenarnya membuat hati kita, hati santri semuanya itu grentes gitu lho, di lihat itu grentes.”

(Wawancara dengan Mbak Ulfa, tanggal 26 Oktober 2021)

Intensitas sakit para santri di tengah masa pandemi tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pandemi. Ketika terdapat santri lain yang sakit dan tergejala Covid-19 di tengah masa pandemi, mereka menyikapinya dengan rileks dan tenang, justru menganggap hal semacam itu sebagai bahan guyongan agar tidak sepaneng. Dengan diguyoni dan di gasaki justru mereka merasa ada yang memperhatikan, tidak merasa dikucilkan. Perilaku tersebut justru dapat menjaga stabilitas psikis dan imun para santri. Meskipun hampir semua santri pernah tergejala, namun dengan cara menyikapi tersebut justru menjadi alternatif cara yang efektif dalam menyembuhkan gejala Covid-19. Dengan begitu tingkat risiko dari virus Covid-19 bagi santri yang tinggal di pondok pesantren lebih rendah daripada orang yang tidak tinggal di pondok pesantren sebagaimana yang dikatakan dalam penelitian Zainurrahman (2021). Selain itu konsep tawakal yang ada dalam ajaran agama Islam juga menjadi pendorong seseorang untuk senantiasa melakukan usaha-usaha melindungi diri dari wabah yang terus mengincar kehidupan.

Santri yang merasa kurang enak badan ada dari mereka yang mensiasati dengan mensugesti diri sediri dengan berfikir positif bahwa gejala tersebut hanyalah gejala penyakit biasa. Foster (1986:47-48) mengatakan bahwa penyebab sakit adalah persepsi dari individu yang sakit dan persepsi ini terjadi sebagai hasil pembelajaran dari lingkungannya. Selain itu para santri melakukan pencegahan dengan menerapkan protokol kesehatan tidak semata-mata dengan alasan yang didasari dengan kesadaran akan kesehatan, namun karena alasan administratif sebagai bentuk implementasi ketaatan mereka terhadap kebijakan dan aturan dari pemerintah di tengah masa pandemi Covid-19 agar aktivitas di ruang publik mereka tidak terhambat.

SIMPULAN

Santri memandang Covid-19 dari kacamata personalistik, Covid-19 sebagai suatu penyakit yang berasal dari intervensi agen yang aktif yaitu kekuatan spiritual adi kodrati. Mereka meyakini bahwa virus Covid-19 datangnya dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Berkehendak. Mereka juga ada yang memandang Covid-19 sebagai permainan politik, serta ada yang memandang Covid-19 dari sudut pandang medis. Munculnya pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor; (1) pengaruh nasihat Ulama, Kiai, dan para Habaib terhadap keyakinan santri dalam memandang pandemi Covid-19, (2) background akademik yang ditempuh santri di perguruan tinggi, (3) faktor pengaruh lingkungan keluarga asal, dan (4) faktor literasi akademik dan media sosial.

Hal tersebut berdampak pada sikap para santri dalam merespon pandemi Covid-19 dengan rileks dan tenang. Bahkan ketika terdapat teman santri yang tergejala Covid-19 maupun sakit di tengah masa pandemi Covid-19 justru dijadikan sebagai bahan guyongan dan gasakan, bukan malah mengucilkannya. Perilaku kesehatan santri dalam menghadapi pandemi Covid-19 tersebut didasari oleh konsep illness yang mereka yakini, sehingga Covid-19 dianggap bukan sebagai penyakit medis yang mengkhawatirkan.

Perilaku kesehatan yang muncul sebagai dampak adanya pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah tidak hanya dilakukan secara medis, tetapi juga dijalankan dengan cara non medis atau spiritual. Ini sesuai dengan konsep personalistik, bahwa penyakit bukan hanya masalah fisik atau alam, tapi juga berasal dari Tuhan, sehingga perilaku kesehatannya juga dengan perilaku spiritual. Para santri lebih memprioritaskan usaha spiritual dengan pembacaan sholawat Nariyah sebanyak 4.444x sebagai bentuk doa tolak balak menolak virus Covid-19. Namun para santri juga tetap mengadopsi cara penanganan penyakit menurut

pandangan medis modern, seperti penerapan protokol kesehatan, meskipun hal tersebut dilakukan bukan karena kesadaran akan kesehatan namun dengan alasan administratif, agar aktivitas publik mereka tidak terhambat.

Dengan sikap tersebut justru dapat menjaga stabilitas psikis dan imun para santri. Sehingga walaupun hampir semua santri pernah tergejala, namun dengan cara menyikapi tersebut justru menjadi alternatif cara yang efektif dalam menyembuhkan gejala Covid-19. Namun sampai saat ini sikap tersebut masih dipandang negatif oleh dunia medis modern, masih dianggap sebagai cara yang menyimpang dalam penanganan Covid-19. Padahal sikap unik santri dalam menyikapi Covid-19 tersebut perlu dipertimbangkan oleh dunia medis modern dan diterapkan sebagai cara yang efektif dalam menanggulangi virus Covid-19 atau sejenisnya. Namun selain itu santri juga mengadopsi cara penanganan Covid-19 menurut medis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7(5):395-402 (doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314).
- Amanulloh, Naeni, Muhammad Nurul Huda, dan Hanifa Maulidia. 2020. "The Akhlak Revolution: A Triadic Interplay Between Piety, Islamization, and Neoliberal Ethics". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 12(1):43-57 (doi: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.23868>).
- Dinana, Aqimi dan Subiyantoro. 2021. "Peran Pengasuh dalam Manajemen Perubahan pada Lingkungan Organisasi Pondok Pesantren Tegalsari di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan* 9(2):56-66 (doi: <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.839>).
- Firmansyah, Mochammad, dan Airlangga Bramayudha. 2021. "Analisis Kehidupan Santri Pondok Pesantren Fadlillah Pada Masa Pandemi Virus Covid-19." *JurnalEduTech* 7(1):6-16 (diakses dari : <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/index>).
- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamdanah. 2005. *Musim Kawin Di Musim Kemarau : Studi Atas Pandangan Ulama Perempuan Jember Tentang Hak-Hak Reproduksi Perempuan*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.
- Hannan, Abd, Siti Azizah, dan Husna Atiya. 2020. "Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura." *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 5(2):213-242 (diakses dari: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/dinika/issue/view/153>).
- Herdayati, Milla, Besral, dan Juliana Karniastuti. 2021. "Knowledge, Attitude, and Practice Regarding COVID-19 among Residents of Pesantren." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 16(1):29-35 (doi: 10.21109/kesmas.v0i0.5174).
- Jarnawi. 2020. "Mengelola Cemas Di Tengah Pandemik Corona." *At Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3(1):60-73 (diakses dari: <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/Taujih/issue/view/619>).
- Kompas. 2020. "Ganjar Sebut Klaster Pesantren Penyumbang Kasus Covid-19 Tertinggi di Jateng." 19 Oktober 2020 (diakses dari: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/10/19/22034341/ganjar-sebut-klaster-pesantren-penyumbang-kasus-covid-19-tertinggi-di-jateng>).
- 2020. "Muncul Klaster Pesantren Baru di Kota Tasikmalaya, Proses KBM 2 Ponpes Dihentikan." 06 Oktober 2020 (diakses dari: <https://regional.kompas.com/read/2020/10/06/14352631/muncul-klaster-pesantren-baru-di-kota-tasikmalaya-proses-kbm-2-ponpes?page=all>).
- Marthalena. 2017. "Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang Dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Husserl." *Jurnal Sawala* 5(1):31-36 (diakses dari : <https://ejurnal.ippmunsera.org/index.php/Sawala/issue/view/68>).
- Oknarida, Sri, Fadly Husain, dan Harto Wicaksono. 2018. "Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 7(2):480-500 (diakses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/27992>).
- Rahayu, Sri Rahmi, Ahmad Robittul Hilmi, dan Aceng Wandi Wahyudin. 2020. "Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kp. Godebag, Rw 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya)." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 1(2):110-122 (diakses dari : <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah>).
- Riinawati. 2021. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Di Masa

- Pandemi Covid-19.” *Berajah: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 1(2):110-122 (doi: <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.7>).
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi : Pusaka.
- WHO. 2020. “Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 42.” 02 Maret 2020 (diakses dari: https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/situation-reports/20200302-sitrep-42-covid-19.pdf?sfvrsn=224c1add_2).
- Yulianti, Syami, dan Lezi Yovita Sari. 2021. “Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Terhadap Covid-19 Pada Siswa Di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 7(1):53-8 (doi: <https://doi.org/10.33023/jikeb.v7i1.719>).
- Zainurrahman, Muhammad Zaki Afif, Neng Wita Juwita Agustin, dan Amarria Ma’rufi. 2021. “Hubungan Persepsi Risiko Dan Tawakal Dengan Perilaku Protektif Covid-19 Di Pesantren Dan Asrama.” *Jurnal Cognicia* 9(1):31-35 (diakses dari: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/15976>).
- Zamhari, Hadith Arif, dan Ismi Rahmayanti. 2021. “The Response and Negotiation Of Pesantren In Maintaining The Values Of Pesantren During The Covid-19 Pandemic: A Case Study Of Pondok Pesantren Darussunnah Hadith.” *Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 6(1):125-139 (doi: <https://doi.org/10.25217/ji.v6i1.1397>).